

PENINGKATAN KETERAMPILAN EKSPRESI SENI MEMATUNG SISWA MELALUI METODE EKSPRESI BEBAS DI KELAS IX-4 SMP NEGERI 1 PANAI TENGAH TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Darmina Br Perangin-Angin
SMP Negeri 1 Panai Tengah
Jalan K.H. Agus Salim Labuhan Bilik, Labuhan Batu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan ekspresi seni mematung dan aktivitas belajar siswa kelas IX-4 SMP Negeri 1 Panai Tengah tahun pelajaran 2013/2014 melalui metode ekspresi bebas. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Tempat penelitian adalah SMP Negeri 1 Panai Tengah dengan subjek dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IX-4 SMP Negeri 1 Panai Tengah tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 38 siswa. Dalam penelitian ini aktivitas belajar siswa diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa diperoleh melalui tes keterampilan mematung setiap akhir siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) keterampilan siswa dalam ekspresi seni mematung meningkat dengan menerapkan metode pembelajaran ekspresi bebas dengan nilai pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan rata-rata 77 dan 85, dari data tersebut menunjukkan tuntas sesuai dengan KKM dengan ketuntasan klasikal 68% dan 87% atau ketuntasan klasikal tercapai pada Siklus II dengan peningkatan 19%; 2) aktivitas belajar siswa meningkat metode pembelajaran ekspresi bebas menurut pengamatan pada Siklus I antara lain mengerjakan 42%, bertanya sesama teman 31%, bertanya kepada guru 13%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 14%, sedangkan aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara mengerjakan 55%, bertanya sesama teman 33%, bertanya kepada guru 9%, dan yang tidak relevan kegiatan belajar mengajar 3%.

Kata Kunci : Ekspresi Seni Mematung,
Metode Ekspresi Bebas

PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak pembelajaran, artinya guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran guru akan selalu berpedoman pada kurikulum. Guru harus mau dan mampu mengembangkan kurikulum, sehingga pembelajaran akan terarah dan tujuan pun bisa tercapai. Bila pembelajaran belum sesuai dengan tujuan, guru harus mampu menganalisis faktor yang menjadi penyebabnya. Faktor dapat dikarenakan guru kurang menguasai materi pembelajaran, atau bisa bersumber dari metode maupun media pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Jika munculnya masalah berasal dari penguasaan materi yang kurang, guru hendaknya mencari sumber maupun bahan ajar yang mampu menunjang wawasan guru mengenai materi. Jika ternyata faktornya dari media atau metode guru harus memvariasikan metode dan media yang lebih menarik agar tidak monoton bagi siswa. Masalah pembelajaran yang terkait dengan materi, media maupun metode pembelajaran tidak hanya terjadi pada salah satu mata pelajaran saja tetapi secara umum menyangkut pada semua mata pelajaran. Tidak luput dialami guru pada mata pelajaran seni budaya (kesenian dan kebudayaan).

Pembelajaran seni budaya merupakan pembelajaran seni dan budaya. Tujuan adanya pembelajaran seni budaya adalah agar siswa memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan serta siswa mampu menampilkan peran serta dalam seni budaya

dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional maupun global (Arin: 2011).

Pada jenjang sekolah menengah pertama pembelajaran seni budaya terdiri dari pembelajaran seni musik, seni tari, dan seni rupa. Pembelajaran seni musik lebih ditekankan pada pengetahuan musik dan ekspresi melalui lagu. Seni tari merupakan pengungkapan ekspresi yang diwujudkan melalui gerak yang biasanya diiringi musik. Sedangkan seni rupa menurut Aminuddin (2009: 5), merupakan cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap panca indra dan dirasakan dengan rabaan. Pembelajaran seni rupa harus melalui elemen atau unsur dalam seni rupa, yaitu titik, garis, bentuk/bangun, warna, tekstur (kesan bahan), isi, ruang, dan cahaya. Akan tetapi, dalam pembelajaran seni rupa di SMP pada umumnya tidak memperhatikan unsur-unsur yang telah disebutkan di atas dikarenakan unsur subyektivitas yang mendominasi dalam penilaian seni rupa. Hal ini disebabkan karena guru tidak mempunyai patokan khusus atau deskriptor untuk menilai masing-masing unsur yang membentuk hasil karya siswa, guru hanya menilai dari sudut pandang diri sendiri (subjektif).

Seni rupa terdiri dari beberapa jenis, diantaranya yaitu seni patung, seni gambar, seni lukis, seni dekorasi, seni kerajinan/kria, dan seni bangunan/arsitektur. Dalam hal ini akan dibahas masalah seni patung khususnya ekspresi diri melalui karya seni patung. Alasannya, karena memang ekspresi melalui karya seni patung yang mempunyai karakteristik menekankan kebebasan siswa dalam berekspresi justru seringkali disalahartikan menjadi membuat patung sesuka hati, sehingga perlu diadakan penelitian untuk merubah penyalahertian tersebut.

Seni patung adalah jenis karya seni rupa trimatra yang dibuat dengan maksud untuk menjelaskan, menghias, menampilkan kesan mirip atau meniru objek yang nyata (realistis). Mematung merupakan salah satu keterampilan seni rupa yang diajarkan pada jenjang pendidikan di sekolah menengah pertama. Sementara itu, ekspresi adalah ungkapan perasaan, rasa senang, sedih, terharu atau takut (Sumanto 2006: 11-13).

Karakteristik seni rupa usia SMP karyanya masih bersifat ekspresif dan dinamis. Ekspresif mempunyai maksud

bahwa secara umum karyanya merupakan suatu ungkapan yang kuat, jujur, langsung, dan berangkat dari dalam diri siswa sendiri. Siswa SMP berkarya dengan suasana hatinya atau emosinya, tidak realistis dan tidak cocok dengan kenyataan. Sedangkan dinamis mempunyai maksud karya siswa SMP umumnya mengesankan sesuatu yang bergerak terus (Kamtini 2006: 76). Mengingat ungkapan serta karakteristik seni rupa siswa SMP tersebut maka dirasa perlu adanya metode yang tepat dalam membelajarkannya, sehingga prosesnya terarah dan hasil produknya pun akan baik. Siswa SMP akan cenderung menghasilkan karya patung sesuai dengan objek yang dilihatnya tanpa memperhatikan komposisi bahan, peralatan, corak, maupun proporsi, sehingga hasil karyanya sering kurang sesuai dengan yang diharapkan. Disinilah metode sangat diperlukan karena dengan metode yang tepat, maka dalam prosesnya ada langkah dan tahap yang tepat untuk meningkatkan hasil karya patung siswa.

Pembelajaran mematung tanpa penerapan metode yang tepat akan menimbulkan beberapa permasalahan yang menghambat keberhasilan hasil belajar siswa. Permasalahan pembelajaran materi mematung dialami siswa SMP Negeri 1 Panai Tengah. Masalah yang muncul dari pembelajaran mematung khususnya pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Panai Tengah adalah guru hanya menyuruh siswa untuk membuat patung, tidak ada bimbingan pada proses siswa membuat patung. Bahkan sering kali tugas membuat karya seni patung ini dijadikan tugas di rumah dan hasilnya apakh karya itu benar-benar buatan siswa, guru tidak mengetahui dengan pasti. Apabila pembelajaran mematung dilaksanakan di dalam kelas serinag kali suasana kelas menjadi sangat ramai tanpa arahan, waktu menjadi tidak efisien, sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan tugas membuat patung yang diberikan guru. Akibatnya hasil karya siswa jauh dari kata sesuai dengan tuntutan karya seni ekspresi. Nilai kriteria ketuntasan minimal sebesar 75 yang telah ditetapkan pun akhirnya sebagian besar belum tercapai oleh siswa. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa pada materi mematung hanya 62%, yaitu hanya 24

siswa dari keseluruhan jumlah 38 siswa. Sehubungan dengan permasalahan di atas, yaitu ketuntasan belajar yang belum berhasil maka diperlukan adanya perlakuan berbeda pada proses menggambar yaitu dengan pemberian metode yang tepat sehingga ketuntasan belajar dapat dicapai.

Menurut Sudrajat (2008) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran seni rupa adalah metode ekspresi bebas. Metode ekspresi bebas merupakan suatu metode yang memberi keleluasaan berekspresi pada anak-anak untuk mengungkapkan ide atau perasaannya ke dalam bentuk karya seni rupa tanpa dibatasi oleh hambatan-hambatan yang timbul dari ketentuan-ketentuan teknis yang konvensional di dalam menciptakan gambar (Garha, 1982: 54).

Metode ekspresi bebas digunakan untuk memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni. Proses penciptaan seni dalam metode ini dimulai dari penentuan tema yaitu isi ungkapan yang akan disampaikan, media yaitu bahan dan alat yang dipilih untuk digunakan siswa dalam mewujudkan bentuk ungkapan seni, dan gaya ungkapan yaitu ungkapan seni yang sifatnya sangat individual sehingga setiap siswa akan menghasilkan karya seni yang berbeda-beda (Ganda: 2011).

Namun demikian agar metode ekspresi bebas tidak disalahartikan menjadi "metode sesuka hati" ada beberapa batasan dalam pelaksanaan metode ekspresi bebas yang didasarkan pada alasan psikologis. Pertama, walaupun pendidikan dan psikologis menyarankan kebebasan untuk berekspresi bagi pengembangan yang menyeluruh, namun tidak menolak bimbingan. Kedua, yang dibenarkan adalah pengembangan kreatif siswa membutuhkan stimulasi dengan hati-hati dan pertimbangan-pertimbangan matang, dalam wujud motivasi pada setiap langkah kegiatan pembelajaran (Muharam 1993:57).

Berdasarkan latar belakang dan karakteristik siswa SMP di atas, maka

permasalahan yang hendak diselesaikan melalui penelitian tindakan kelas yaitu; 1) apakah penerapan metode ekspresi bebas dapat meningkatkan keterampilan ekspresi seni mematum siswa kelas IX-4 SMP Negeri 1 Panai Tengah tahun pelajaran 2014/2015?; 2) apakah penerapan metode ekspresi bebas dapat meningkatkan aktivitas belajar ekspresi seni mematum siswa kelas IX-4 SMP Negeri 1 Panai Tengah tahun pelajaran 2014/2015?

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; 1) meningkatkan keterampilan ekspresi seni mematum siswa kelas IX-4 SMP Negeri 1 Panai Tengah tahun pelajaran 2013/2014 melalui metode ekspresi bebas; 2) meningkatkan aktivitas belajar ekspresi seni mematum siswa kelas IX-4 SMP Negeri 1 Panai Tengah tahun pelajaran 2013/2014 melalui metode ekspresi bebas.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas guru untuk dapat mengembangkan variasi dan kualitas pembelajaran. selain itu memberikan informasi atau wacana tentang metode ekspresi bebas dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran mematum yang juga dapat dikembangkan lagi pada mata pelajaran lainnya.

METODE PENELITIAN

A. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini di laksanakan SMP Negeri 1 Panai Tengah yang beralamat di Jalan K.H Agus Salim Labuhan Bilik, Labuhan Batu. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Mei tahun 2015. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret selama empat KBM yang dibagi dalam dua Siklus. Subyek penelitian adalah siswa-siswa kelas IX-4 SMP Negeri 1 Panai Tengah tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 38 siswa.

B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Sedangkan menurut Mukhlis (2003:5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru.

C. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes penampilan (*performance*) dan observasi. Tes penampilan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada keterampilan mematung dan observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa.

D. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes keterampilan mematung pada setiap akhir siklus. Analisa ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai tes keterampilan mematung

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperlukan rata-rata tes keterampilan mematung dapat dirumuskan

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Dalam penelitian ini, siswa telah tuntas belajar bila di kelas tersebut mendapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih tinggi sama dengan KKM sebesar 75 untuk mata pelajaran seni budaya kelas IX. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi aktivitas siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \quad \text{dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P_1 = Pengamat 1

P_2 = Pengamat 2

E. Indikator Keberhasilan

Penerapan metode ekspresi bebas dalam pembelajaran mematung pada penelitian ini dianggap berhasil apabila ketarampilan ekspresi seni mematung siswa secara klasikal mencapai $\geq 85\%$. Artinya paling tidak sekitar 85% siswa mendapatkan nilai keterampilan diatas KKM seni budaya kelas IX sebesar 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes keterampilan mematung siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Data tes keterampilan mematung siswa untuk

mengetahui peningkatan kemampuan siswa setelah diterapkan proses belajar mengajar dengan menerapkan metode ekspresi bebas.

A. Hasil Penelitian

Siklus I

A. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1, lembar observasi aktivitas siswa, tes keterampilan mematung siswa, dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Seluruh perangkat pembelajaran diperoleh melalui diskusi antara peneliti bersama pembimbing penelitian. Dalam diskusi dirumuskan permasalahan yang akan dijawab dengan alternatif berupa pemilihan metode pembelajaran.

B. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I dilaksanakan pada Sabtu, tanggal 7 Maret 2012 dan Sabtu, tanggal 14 Maret 2012 di kelas IX-4 dengan jumlah siswa 38 orang. Peneliti melaksanakan pembelajaran dan pada fase kerja kelompok pengamat mengamati yakni dua orang guru mengamati kegiatan siswa.

C. Tahap Observasi

Hasil pengamatan siswa tentang aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam kelas disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1: Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas	Proporsi
1	Mengerjakan	42%
2	Bertanya pada teman	31%
3	Bertanya pada guru	13%
4	Yang tidak relevan	14%
Jumlah		100%

Merujuk pada Tabel 1. aktivitas belajar siswa menunjukkan kegiatan mengerjakan sebesar 42%, aktivitas bertanya sesama teman sebesar 27%, aktivitas bertanya kepada guru sebesar 13%, dan aktivitas tidak relevan sebesar 14%. Seluruh aktivitas ini menggambarkan kegiatan belajar siswa belum berlangsung kondusif dan masih banyak siswa belum memahami makna dari belajar ekspresi bebas.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes kemampuan psikomotorik sebagai tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada Siklus I disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2: Hasil Tes Keterampilan Siswa Pada Siklus I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
90	2	5%	77
85	8	21%	
80	8	21%	
75	8	21%	
70	12	-	
Jumlah	38	68%	

Merujuk pada Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode ekspresi bebas diperoleh nilai rata-rata keterampilan mematung siswa adalah 77 dengan KKM sebesar 75 maka ketuntasan belajar mencapai 68% atau ada 26 siswa dari 38 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 68% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode ekspresi bebas.

D. Tahap Refleksi dan Perbaikan Tindakan

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- Siswa belum terbiasa belajar dalam ekspresi bebas dan sangat sulit untuk dikontrol dalam pembelajaran sehingga tidak tampak diskusi antar siswa dan siswa cenderung belajar sendiri-sendiri bahkan terlihat beberapa siswa bermain-main terlihat dari tingginya aktivitas tidak relevan.
- Hampir seluruh siswa kesulitan dalam memperagakan keterampilan mematung.
- Data aktivitas menunjukkan siswa lebih tertarik bertanya kepada sesama siswa dari pada ber-

tanya pada guru sementara pembelajaran belum dipersiapkan dengan pelatih sebaya pada masing-masing kelompok sehingga banyak kesulitan siswa yang tidak terjawab dalam kelompok.

Secara umum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya, diantaranya:

- Kesulitan siswa dalam melatih keterampilan mematum akan dibantu dengan tindakan berupa pemberian contoh atau model patung.
- Untuk membantu siswa dalam berekspresi dan keinginannya bertanya sesama siswa maka dalam Siklus II diberikan tindakan berupa pembelajaran di luar kelas.

Siklus II

A. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3 dan 4 dengan mempertimbangkan refleksi I, lembar observasi aktivitas Siklus II, instrument tes kemampuan mematum siswa Siklus II dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Seluruh perangkat pembelajaran diperoleh melalui diskusi bersama pembimbing penelitian sekaligus dalam kegiatan refleksi Siklus I.

B. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus II dilaksanakan pada Sabtu, tanggal 21 Maret 2012 dan Sabtu, tanggal 28 Maret 2012 di kelas IX-4 dengan jumlah siswa 38 siswa. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh dua orang guru sebagai pengamat kegiatan siswa pada fase kerja kelompok. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP ke-3 dan ke-4 yang telah mempertimbangkan refleksi dan revisi pada Siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada Siklus II.

C. Tahap Observasi

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3: Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas	Proporsi
1	Mengerjakan	55%
2	Bertanya pada teman	33%
3	Bertanya pada guru	9%
4	Yang tidak relevan	3%
Jumlah		100%

Merujuk pada Tabel 3. aktivitas belajar siswa menunjukkan kegiatan mengerjakan sebesar 55%, aktivitas bertanya sesama teman sebesar 33%, aktivitas bertanya kepada guru sebesar 9%, dan aktivitas tidak relevan sebesar 3%. Seluruh aktivitas ini menggambarkan kegiatan belajar siswa mulai berlangsung kondusif dan siswa mulai memahami makna dari belajar ekspresi bebas.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes keterampilan mematum sebagai tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada Siklus II disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4: Hasil Tes Keterampilan Siswa pada Siklus II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	6	16%	85
90	8	21%	
85	10	26%	
80	9	24%	
70	5	-	
Jumlah	38	87%	

Merujuk pada Tabel 4, diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 85 dan dari 38 siswa yang telah tuntas sebanyak 33 siswa dan lima siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari Siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus II ini dipengaruhi oleh tindakan guru pada Siklus II dalam menerapkan metode ekspresi bebas sehingga siswa menjadi lebih mudah mengikuti pembelajaran dan terbiasa dengan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

D. Tahap Refleksi II

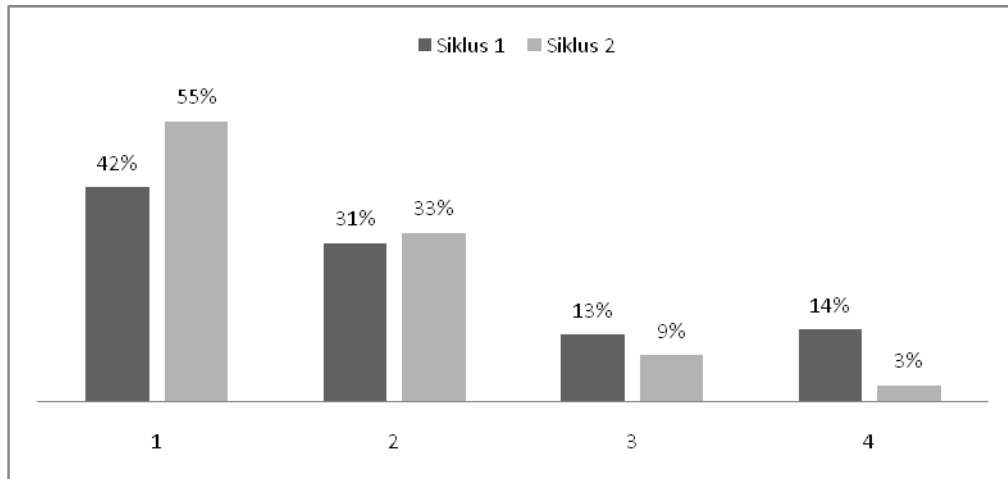
Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun

yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode ekspresi bebas. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diraikan sebagai berikut:

1. Secara umum siswa telah mahami pembelajaran dengan ekspresi bebas sehingga pembelajaran dapat berlangsung kondusif.
2. Tindakan pemberian model sangat membantu siswa dalam

melatih keterampilan mematung dan memperbaiki kemampuan siswa dalam mematung.

3. Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran ditunjukkan dengan menurunnya aktivitas tidak relevan dan membaiknya aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa disajikan dalam Gambar 1.

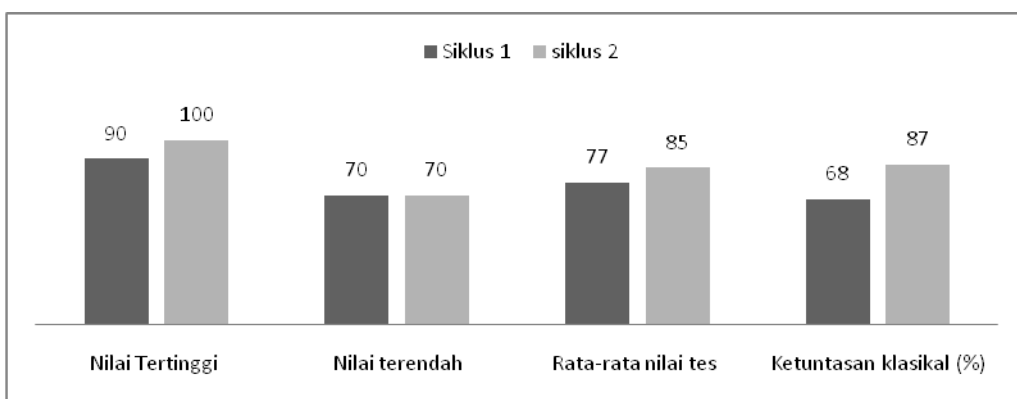


Keterangan: 1. Mengerjakan
2. Bertanya pada teman
3. Bertanya pada guru
4. Yang tidak relevan

Gambar 1. Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

4. Keterampilan mematung siswa pada siklus II mencapai ketuntasan. Peningkatan ketaram-

pilan mematung siswa setiap siklus disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2: Grafik Perubahan Hasil Tes Keterampilan Mematung Siswa Tiap Siklus

Pada Siklus II guru telah menerapkan metode ekspresi bebas dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar

mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah

memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode ekspresi bebas dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Pembahasan

Merujuk pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa setelah penerapan metode ekspresi bebas dalam pembelajaran mematung berhasil meningkatkan keterampilan mematung siswa. Berdasarkan hasil tes pada Siklus I, nilai rata-rata keterampilan mematung yang dicapai siswa adalah 77 dengan KKM 75 maka ketuntasan klasikal sebesar 68%, untuk nilai rata-rata keterampilan mematung siswa dan persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan karena masih banyak siswa memperoleh nilai yang di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Setelah dilaksanakan Siklus II, maka hasil belajar siswa menurut tes keterampilan mematung Siklus II adalah rata-rata 85 dengan ketuntasan klasikal mencapai 87%. Karena nilai rata-rata di atas KKM sebesar 75 dan ketuntasan klasikal telah mencapai 85%. Maka tindakan Siklus II dapat dikatakan berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam mematung sampai pada kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Merujuk pada Gambar 1, peningkatan kualitas aktivitas belajar ditunjukkan dengan perubahan aktivitas Siklus I ke Siklus II. Rata-rata aktivitas kerja dalam ekspresi bebas naik dari 42% menjadi 55%. Aktivitas bertanya pada teman naik dari 31% menjadi 33%. Aktivitas bertanya kepada guru turun dari 13% menjadi 9%. Dan aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar turun dari 14% menjadi 3%.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I, aktivitas mengerjakan mengalami kenaikan cukup signifikan karena tindakan yang diberikan pada Siklus II. Ketergantungan siswa pada guru menurun dengan turunnya aktivitas bertanya pada guru diimbangi dengan naiknya ketergantungan positif antar siswa dengan naiknya aktivitas bertanya sesama siswa akibat tindakan membawa

siswa ke luar kelas pada masing-masing kelompok sehingga suasana ekspresi bebas tampak hidup. Kesimpulan ini diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar pada Siklus II menyusut tajam dari Siklus I.

Sementara kegagalan mencapai ketuntasan keterampilan siswa dalam mematung pada Siklus I, diakibatkan beberapa kekurangan yang teridentifikasi, yaitu siswa belum terbiasa belajar dalam ekspresi bebas dan sangat sulit untuk dikontrol dalam pembelajaran sehingga tidak tampak diskusi antar siswa dan siswa cenderung belajar sendiri-sendiri bahkan terlihat beberapa siswa bermain-main terlihat dari tingginya aktivitas tidak relevan. Hampir seluruh siswa kesulitan dalam memperagakan keterampilan mematung. Data aktivitas menunjukkan siswa lebih tertarik bertanya kepada sesama siswa dari pada bertanya pada guru sementara pembelajaran belum dipersiapkan dengan pelatih sebaya pada masing-masing kelompok sehingga banyak kesulitan siswa yang tidak terjawab dalam kelompok.

Secara umum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya, diantaranya kesulitan siswa dalam melatih keterampilan mematung akan dibantu dengan tindakan berupa pemberian contoh atau model patung. Untuk membantu siswa dalam berekspresi dan keinginannya bertanya sesama siswa maka dalam Siklus II diberikan tindakan berupa pembelajaran di luar kelas.

Pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II sama seperti pada Siklus I, yaitu penerapan pembelajaran ekspresi bebas pada mata pelajaran seni budaya. Tahapan pembelajaran juga masih sama yaitu dengan menggunakan tiga tahapan sebagai berikut: tahap awal (*persiapan*), tahap inti (*pelaksanaan*), dan tahap akhir (*penutup*).

Selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus II (aktivitas siswa), penilaian terhadap keterampilan mematung siswa dan dokumentasi terhadap pelaksanaan penerapan pembelajaran ekspresi bebas Siklus II, meski masih terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan, namun secara keseluruhan tahapan pembelajaran sudah berlangsung

cukup baik. Karena keterbatasan waktu dan biaya maka penelitian ini direncanakan dalam dua siklus saja. Hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam keterampilan mematum mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Karena proses pelaksanaan pada Siklus I dan Siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan Siklus selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan penerapan metode pembelajaran ekspresi bebas dalam pembelajaran mematum di kelas IX-4 SMP Negeri 1 Panai Tengah tahun pelajaran 2014/2015 sebagai berikut:

1. Keterampilan siswa dalam ekspresi seni mematum meningkat dengan menerapkan metode pembelajaran ekspresi bebas dengan nilai pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan rata-rata 77 dan 85, dari data tersebut menunjukkan tuntas sesuai dengan KKM dengan ketuntasan klasikal 68% dan 87% atau ketuntasan klasikal tercapai pada Siklus II dengan peningkatan 19%.
2. Aktivitas belajar siswa meningkat metode pembelajaran ekspresi bebas menurut pengamatan pada Siklus I antara lain mengerjakan 42%, bertanya sesama teman 31%, bertanya kepada guru 13%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 14%, sedangkan aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara mengerjakan 5%, bertanya sesama teman 33%, bertanya kepada guru 9%, dan yang tidak relevan kegiatan belajar mengajar 3%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tindakan kelas ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru, hendaknya memvariasikan pembelajaran. Misalnya dengan menggunakan media yang menarik, dan menerapkan metode ekspresi bebas untuk menumbuhkan kreatifitas, ekspresi serta ketertarikan siswa dalam pembelajaran materi pokok mematum, sehingga akan meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Bagi siswa, hendaknya lebih aktif dan berusaha mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin agar memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kreatifitas serta hasil belajar.
3. Bagi kepala sekolah, hendaknya memberikan motivasi kepada para guru untuk mengadakan inovasi pembelajaran. Misalnya dengan menyarankan agar menerapkan metode ekspresi bebas pada materi yang lain.
4. Bagi kepalasekolah, hendaknya memberikan motivasi kepada para guru untuk mengadakan inovasi pembelajaran sehingga, berkontribusi positif dalam perbaikan sistem pembelajaran yang pada akhirnya akan menjadikan citra sekolah menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa. Bandung: Puri Pustaka.
- Arin. 2011. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Online <http://arinil.wordpress.com/2011/01/0/tujuan-dan-ruang-lingkup-matapelajaran-seni-budaya-dan-keterampilan>. [accessed 17/02/15]
- Ganda, P.N. 2011. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Seni Rupa. On line available atfile.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND.../ModulMGP.pdf. [accessed 08/01/15].

Darmina Br Perangin-angin : Peningkatan Keterampilan Ekpresi Seni

- Garha, O. 1983. Pendidikan Kesenian Seni Rupa III. Jakarta: CV. Jasanku.
- Kamtini, W.T.H. 2006. Berkreatifitas Melalui Kerajinan Tangan dan Kesenian di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Muharam. 1993. Pendidikan Kesenian III. Jakarta: Depdikbud.
- Mukhlis, A. 2003. Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Sudrajat. 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik Taktik, dan Model Pembelajaran. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sumanto. 2006. Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak. Jakarta: Dirjen Dikti.